

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengajian menurut bahasa adalah suatu penyampaian (Purwodaminto, 1987). Sedangkan menurut istilah adalah pada kebiasaanya dipergunakan untuk menerangkan Al'Quran dan Al-Hadist dan atau menerangkan suatu masalah agama, seperti Fiqih. (Abd Karim, 1980: 270).

Istilah pengajian merupakan istilah yang sangat dikenal oleh masyarakat karena merupakan kegiatan dakwah yang lazim dilaksanakan baik di kota dan di desa, baik formal mau pun non formal. Karena pada kenyataannya pengajian telah menjadi budaya di Indonesia. Hal ini diawali dari awal masuknya Islam di Indonesia, di prakarsai oleh para Wali yang disebut Wali Songo yang melaksanakan pengajian-pengajian kecil di surau.

Pada perkembangannya pengajian berkembang sesuai dengan perubahan zaman, pengajian yang mulanya hanya dilaksanakan di surau turut berkembang sesuai dengan gaya hidup ummat Islam terkini. Sehingga, kini dikenal banyak jenis pengajian, mulai dari kuliah subuh, *Majlis Taklim*, *Majlis Dzikir*, juga Pengajian Umum dan sebagainya.

NU (Nahdhatul Ulama) dan Muhammadiyah merupakan organisasi sosial kemasyarakatan, yang masing-masing bergerak di bidang sosio-kultural kemasyarakatan. Masing-masing memiliki minat dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam masing-masing ruang lingkup masyarakatnya. Keduanya memakai pendekatan berbeda (<http://muhammadiyahstudies.blogspot.co.id>). Seiring dengan hal tersebut, dalam perjalanannya, NU dan Muhammadiyah selalu diiringi dengan kerjasama, persaingan, juga perselisihan termasuk gesekan antar kelompok.

Nahdlatul Ulama didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 oleh sekumpulan Kyai yang dimotori oleh KH. Hasyim Asy'ri. Kelahiran NU pada dasarnya merupakan puncak perjalanan ulama-ulama pesantren dalam rangka menghimpun persatuan demi menjaga tradisionalisme Islam di Nusantara,

selain hal tersebut juga dalam rangka menyalakan semangat nasionalisme menyongsong kemerdekaan Indonesia. NU menganut Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah, yang berkiblat pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW dan peninggalan Khulafaur-rasyidin yang secara konsep dan faktual banyak berhubungan dengan Konsep teologis Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Hasan al-Maturidi serta empat madzhab dalam fiqh Islam.

Sementara itu Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KH A Dahlan. Muhammadiyah muncul saat keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, Muhammadiyah mengajak Ummat Islam kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur'an dan Hadist. (<http://www.mdmc.or.id>)

Dari sekian banyak metode dakwah yang berbeda antara NU dan Muhammadiyah terdapat satu metode yang sama-sama dilaksanakan oleh masing-masing ORMAS tersebut yaitu pengajian. Sebuah metode yang telah lama dijadikan ujung tombak penyampaian pesan baik dalam konteks formal dan nonformal. Pengajian dalam *KBBI* (2008), berarti pengajaran (Agama Islam).

Perbincangan dan opini terkait perbedaan NU dan Muhammadiyah memang telah menjadi isu yang populer dalam keseharian masyarakat. Khususnya para elit. Para pakar, para pengamat, hingga para tokoh baik lokal, regional hingga Nasional. Isu NU dan Muhammadiyah menjadi isu yang selalu hangat sejak awal dua organisasi tersebut berdiri.

Sayangnya perbincangan dan opini tentang NU dan Muhammadiyah selalu diimbui dengan berita-berita dan isu-isu tentang perselisihan dan perbedaan. Banyak portal berita, artikel sampai hasil-hasil kajian yang menggambarkan perbedaan antara NU dan Muhammadiyah.

Pada tahun 2014 [Muslimedianews.com](http://muslimedianews.com) pernah mengangkat artikel yang berjudul "Menguak Rahasia Muhammadiyah Selalu Nampak Beda dengan Nahdlatul Ulama (NU)" artikel ini merupakan artikel yang berisi akar dan muasal perbedaan NU dan Muhammadiyah. Dalam sisi yang lain artikel ini cenderung

tidak *cover both side* sehingga Nampak dalam kolom komentar menjadi tempat saling sanggah antara pendukung NU dan Muhammadiyah. ([Http://www.muslimedianews.com](http://www.muslimedianews.com))

Kemudian pada tahun 2015 Metro TV juga berkesempatan untuk mendatangkan tokoh NU dan Muhammadiyah dalam satu Forum. NU diwakili oleh ketua umumnya KH. Said Aqil Siradj dan Muhammadiyah diwakili oleh sekretaris Pusat Abd. Mufti. Dalam acara bincang-bincang di program Mata Najwa Keduanya sama-sama mengakui bahwa memang terdapat perbedaan. Yang dalam kaca mata umum, dan disampaikan dalam konteks yang ringan masih terasa bahwa masing-masing tampak saling menyindir dengan bahasa yang *satire*. (<http://ramadan.metrotvnews.com>)

Perbincangan tentang NU dan Muhammadiyah tetap menjadi komoditi hangat yang tidak memandang waktu. Meskipun dalam sisi yang lain opini-opini tentang NU dan Muhammadiyah tampak hanya dibincangkan oleh golongan elit. Publik yang secara langsung bersinggungan dan hidup berdampingan seperti tidak terekam opini nya tentang Isu NU dan Muhammadiyah ini

Padahal, publik atau masyarakat adalah orang-orang yang benar-benar mengalami interaksi secara langsung dan mendapatkan pengalaman secara riil terkait perbedaan NU dan Muhammadiyah. Karena itulah penelitian ini akan menitikberatkan pada Opini Publik. Opini dari masyarakat yang benar-benar menjadi pelaku dalam menyikapi kehidupan bersama antara NU dan Muhammadiyah

Sementara itu, ditengah-tengah panasnya persaingan NU dan Muhammadiyah berdiri sebuah Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin. Sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial yang diasuh oleh Drs. H Muhammad Mansur sejak 1998 dan telah memiliki segmentasi dakwah dalam pendidikan formal dan informal, baik itu pendidikan berupa sekolah yang bersifat umum seperti Madrasah, SMP dan SMA, juga pengajian rutin.

Salah satunya adalah pengajian tahunan yang dilaksanakan dengan cara mendatangkan pembicara dari NU dan Muhammadiyah dengan sasaran utama

adalah warga NU dan Muhammadiyah sekitar. Pengelola mendatangkan tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah dalam rangka mencoba menyamakan persepsi dan menunjukkan sikap kerukunan antar kelompok pada umumnya, dan antara NU dan Muhammadiyah pada umumnya. Pengajian tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 2003 setiap tahun hingga 2015.

Dalam wawancara dengan salah satu pengelola, Hasan menyampaikan bahwa “*audiens* atau tamu undangan yang hadir dalam pengajian setiap tahunnya lebih dari 750 orang, yang mayoritas diantaranya berasal dari masyarakat desa Socah sendiri, dan disusul oleh beberapa dari desa sekitar Socah”.

Oleh karena itu, penulis meneliti terkait dengan opini masyarakat desa Socah terhadap pengajian tahunan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin dalam menciptakan kerukunan kelompok NU dan Muhammadiyah.

Penulis meneliti opini masyarakat terhadap pengajian tahunan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin yang dilaksanakan sejak tahun 2003 sampai terakhir tahun 2015 yang setiap tahunnya mendatangkan Muballigh yang merupakan tokoh NU dan Muhammadiyah.

Masih dalam wawancara dengan salah satu pengelola, Hasan mengatakan bahwa “belum ada dan belum ditemukan opini masyarakat akan berlangsungnya pengajian tahunan ini.” Maka, pendapat atau opini masyarakat terhadap pengajian ini belum ditemukan, akan menjadi banyak kemungkinan terhadap keberlanjutan pengajian, akan ada banyak opini terhadap pengajian tersebut berdasarkan kelompok masing-masing

Opini Publik menurut William Albiq dalam Santoso S (1990), adalah jumlah dari pendapat individu-individu yang diperoleh melalui perdebatan dan Opini Publik merupakan hasil interaksi antar individu dalam suatu publik. Emory S. Bogardus dalam *The Making of Public Opinion* mengatakan Opini Publik adalah hasil pengintegrasian pendapat berdasarkan diskusi yang dilakukan di dalam masyarakat yang demokratis. Opini Publik bukan merupakan jumlah seluruh pendapat individu-individu yang dikumpulkan.

Dalam banyak kasus, Opini Publik berkembang karena pemberitaan media massa, meskipun tidak bisa dipungkiri Opini Publik juga bisa dibangun bukan dari media massa, melainkan melalui interaksi individu dengan individu yang lain (interaksi sosial), diskusi ringan antar kelompok, antar golongan sehingga menjadi Opini Publik, tetapi media massa mempunyai kekuatan untuk memperkuat dan mempercepat tersebarnya Opini Publik.

Opini Publik ini bisa disebabkan karena dua hal diantaranya yaitu opini yang direncanakan dan opini yang tidak direncanakan. Opini yang direncanakan dikemukakan karena memang ada sebuah rencana tertentu yang disebarkan media massa agar menjadi Opini Publik. Sedangkan Opini Publik yang tidak direncanakan dapat muncul tak terduga karena media yang mempengaruhi keadaan dengan menyebarkan isu yang didapat tanpa mencari informasi yang lengkap sehingga menimbulkan Opini Publik, karena media massa lebih cepat menyalurkan informasi kepada manusia.

Desa Socah merupakan Ibu Kota kecamatan Socah, salah satu kecamatan terluas di Kota Bangkalan, desa Socah merupakan desa strategis yang menjadi titik pertemuan antara kebudayaan kejawan (kejawa-jawaan) dan Madura, kejawan berasal dari kecenderungan sifat kejawa-jawaan karena dekat dengan Gresik dan Surabaya, hal ini berada di sekitaran daerah Kamal, Tajungan, Socah, Daikiring, dan Ujung Piring. Biasanya ditandai dengan mahirnya berbahasa jawa, dan berbahasa Madura di campur bahasa Jawa. Sementara kebudayaan Madura mengakar didesa Socah karena desa Socah memang memiliki banyak warga yang tidak memiliki interaksi langsung dengan daerah pesisir seperti Gresik dan Surabaya.

Desa Socah adalah desa yang berjarak 10 Km dari kota Bangkalan dan 9 Km dari pelabuhan Kamal. menjadi unik adalah karena desa Socah menjadi tempat domisili banyak kader unggul NU dan Muhammadiyah. Sebut saja salah satunya Drs. H. Muhammad Mansur, SH yang pernah menjabat sebagai wakil sekretaris PC NU Bangkalan, yang juga telah lebih dari dua Periode menjadi Ketua MUI Kecamatan Socah. Dan Ir. Moh Yasin Marsely yang merupakan Pengusaha ulung dan Ketua PDM Bangkalan sejak tahun 2011.

Desa Socah terdiri dari 7 dusun, dengan jumlah penduduk hingga tahun 2015 sebanyak 7090 jiwa. Diantaranya adalah dusun Kejawan, Kauman, Bargan, Tedunan, Barat Pasar, Timur Pasar, dan Karnadian. Dari desa Socah ini dapat dilakukan survey, informasi dapat dikumpulkan dari responden melalui kuesioner. Penelitian survey ini dapat mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dari Opini Publik. Selain menggunakan kuesioner, peneliti akan terjun langsung melakukan observasi langsung kepada masyarakat Desa Socah untuk memaksimalkan hasil penelitian.

Maka dari itu, melihat latar belakang yang telah penulis paparkan rasanya penting untuk mengetahui bagaimana “Opini Masyarakat desa Socah Terhadap Pengajian Tahunan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin Dalam Menciptakan Kerukunan Antar kelompok NU dan Muhammadiyah” sebagai studi kasus yang terjadi didesa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana opini masyarakat desa Socah terhadap Pengajian Tahunan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin dalam menciptakan kerukunan antar kelompok NU dan Muhammadiyah.?

1.3 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui opini masyarakat desa Socah terhadap Pengajian Tahunan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin dalam menciptakan kerukunan antar kelompok NU dan Muhammadiyah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan dalam kajian Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan opini masyarakat desa

Socah terhadap Pengajian Tahunan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin dalam menciptakan kerukunan antar kelompok NU dan Muhammadiyah, Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan dikalangan Mahasiswa dan Dosen Ilmu komunikasi dan untuk referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa, memberi tambahan informasi tentang opini masyarakat desa Socah terhadap Pengajian Tahunan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin dalam menciptakan kerukunan antar kelompok NU dan Muhammadiyah, Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.
- b. Bagi dosen, memberi tambahan rujukan mengenai opini masyarakat desa Socah terhadap Pengajian Tahunan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin dalam menciptakan kerukunan antar kelompok NU dan Muhammadiyah di Indonesia pada umumnya, dan di Madura pada khususnya.